

BATIK BUANA TEJA KARYA TUGIYO DI HOME INDUSTRY BATIK ALFITA DESA KARANGGEDE, KECAMATAN PANDAK, KABUPATEN BANTUL

BUANA TEJA BATIK BY TUGIYO IN ALFITA BATIK HOME INDUSTRY IN KARANGGEDE VILLAGE, PANDAK DISTRICT, BANTUL REGENCY

Oleh: Febria Dwi Srikandita, Pendidikan Kriya, NIM 11207244027, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Email: febriadwivenzainne@gmail.com.

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *Home Industry* Batik Alfita ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelekatan malam batik *Buana Teja* karya Batik Alfita dikerjakan dalam dua tahap. Pertama, pembuatan motif abstrak menggunakan canting tembok dan kuas kecil yang digoreskan secara spontan dan cepat sehingga lebih ekspresif. Pencantingan dilakukan dengan menyentuh sedikit ujung canting pada kain sehingga hasil goresannya lebih besar dari canting tembok pada umumnya. Kuas kecil yang digoreskan mengikuti alur goresan canting tembok. Kuas kecil menghasilkan goresan yang tebal tipis tidak menentu. Kedua, menggunakan canting klowong yang dilakukan untuk membuat *isen-isen* pada bidang yang terbentuk dari canting tembok dan kuas kecil. 2) Pewarnaan batik *Buana Teja* dilakukan dengan teknik celup, teknik esek, dan teknik kuas. Teknik celup menggunakan pewarna naptol yang menghasilkan warna-warna pekat dan kuat karena melalui dua kali pencelupan. Teknik esek menggunakan pewarna remasol yang menghasilkan warna-warna cerah berupa pelangi. Teknik ini dikerjakan dengan cara menggosokkan telapak tangan pada kain. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek halus antara pertemuan. Teknik kuas kerjakan dengan menggosokkan kuas secara horizontal dari kiri ke kanan maupun sebaliknya. Teknik ini menggunakan pewarna indigosol yang bertujuan untuk menghasilkan warna-warna *soft*.

Kata Kunci: *Buana Teja*, pelekatan malam, teknik pewarnaan.

Abstract

This thesis aims to know the process of making batik Buana Teja by Tugiyono in Batik Alfita Home Industry which is viewed from technique of malam (wax) adhesion and coloring technique. This was a qualitative research and yield a descriptive data. The main instrument in this research was the researcher herself by using observation manual, interview and documentation. Data analysis technique comprised of data reduction, data presentation and verification. Data validity technique used a triangulation technique and observation diligence. The research results showed that: 1) malam (wax) adhesion of Buana Teja Batik by Batik Alfita was conducted in two stages. Firstly, abstract motive making used canting tembok (small dipper) and small brush scratched spontaneously and quickly so that it is more expressive. Canting scratching was conducted by a little touching of canting end in fabric so that its scratch result is bigger than canting tembok in general. Small brush was scratched following gully of canting tembok scratch. Small brush yielded uncertain thick and thin scratch. Secondly, using canting klowong conducted to make isen-isen (fillings) in area formed from canting tembok and small brush, 2) Coloring of Buana Teja Batik was conducted by a dyeing technique, esek technique and brush technique. Dyeing technique used naptoldye that yield thick colors due to it through a twice dyeing. Esek technique used remasoldye that yield bright colors in form of rainbow. This technique was conducted by rubbing palm to the fabric. This was aimed to yield a fine effect among meeting. Brush technique was conducted by rubbing brush horizontally from left to right or otherwise. This technique used an indiosoldye aimed to yield soft colors.

Keywords: *BuanaTeja*, malam (wax) adhesion, coloring technique.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya serta kesenian dari keberagaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Kesenian batik dimaknai sebagai kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Batik awalnya dikerjakan terbatas untuk dipakai keluarga kraton. Namun, kini berkembang menjadi pakaian rakyat yang digemari baik kaum perempuan maupun kaum pria.

Secara historis, batik berasal dari zaman nenek moyang yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tamanan. Namun, lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya (Prasetyo, 2012: 10).

Di Indonesia, batik tersebar hampir di setiap wilayah termasuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) dengan beragam corak yang berbeda-beda pada tiap daerah dan menjadi ciri khas daerah tersebut yang seiring dengan perkembangan zaman, telah banyak mengalami berbagai perkembangan, hal tersebut dapat dilihat dari sisi bentuk dan motifnya yang bervariasi, nilai dan makna magis yang terkandung cenderung ditinggalkan, fungsi dan kegunaan batik yang pada saat ini sangat bervariasi. Batik yang dulunya sebagai bahan jarit atau kain panjang kini berkembang menjadi batik sebagai bahan sandang maupun hiasan dinding. Seperti pada batik yang diciptakan di *Home Industry* Batik Alfita.

Berawal dari pembuatan batik tulis, kini Batik Alfita yang terletak di Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul ini lebih mengembangkan produk batik kontemporer. Berbeda dengan batik klasik, batik kontemporer tidak lagi mematuhi atau menggunakan sistem pakem dan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri baik dari segi motif, proses, dan warna.

Batik *Buana Teja* merupakan salah satu jenis batik abstrak kontemporer unggulannya. Pembuatan motif batik *Buana Teja* di Batik Alfita tidak menggunakan mal atau kertas untuk menjiplak, melainkan langsung dilakukan di atas permukaan kain, termasuk pembuatan pola. Dalam pelekatan malam pada batik abstrak kontemporer dilakukan dengan teknik pencantingan yang ditulis dan ditetes-teteskan dari canting yang dikombinasi dengan teknik kuas. Teknik tetesan canting dan teknik kuas bertujuan untuk menciptakan bentuk goresan dan raut yang khas. Sedangkan ditinjau dari segi warna, pada setiap batik *Buana Teja* memiliki warna yang berbeda-beda seperti satu macam warna dalam selembar kain, warna-warna cerah dan warna gradasi.

Melihat dari keunikan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *home industry* Batik Alfita seperti yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh sebagai skripsi.

KAJIAN TEORI

Kajian teori meliputi tinjauan tentang batik, motif batik, pola batik, alat dan bahan dalam menciptakan batik, proses penciptaan batik, dan warna batik.

Tinjauan tentang Batik

Batik merupakan hasil karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Kerajinan batik merupakan karya yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik menggunakan lilin, kemudian diproses menjadi lembaran kain yang mempunyai corak khas (Menurut Lisbijanto, 2013: 6-7).

Menurut B. Arini Ambar, Musman Asti (2011: 1) batik merupakan rangkaian kata dari 'mbat' dan 'tik'. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai '*ngembat*' atau melempar berkali-kali, sedangkan 'tik' berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik yang banyak dan berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk titik-titik tersebut berhimpitan menjadi sebuah garis.

Berdasarkan motifnya batik terbagi menjadi dua, yakni:

a. Batik Tradisional/Klasik

Dalam batik tradisional, corak, dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, dan dengan *isen-isen* tertentu. Pematikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis maupun cap, dan merupakan batik sogan. Yaitu warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat sogan (Susanto, 1980: 15).

Batik tradisional memiliki ciri khas dari warna batik tradisional/klasik yakni warnanya yang terbatas yaitu coklat (coklat merah), biru (biru tua), hitam, dan putih. Batik telah menyanggah predikat klasik, dapat diartikan pula bahwa batik telah mencapai puncak perkembangannya. Motif, isen-isen,

mendominasi bidang, jumlah penerapan warna yang terbatas, dengan kata lain batik tradisional atau klasik telah mempunyai bentuk standar dalam motif atau pola yang tetap dan telah memiliki unsur-unsur yang telah baku (Kuswadi Kawindra Susanto dalam Riyantono, 2010: 24).

b. Batik Kreasi Baru/Modern

Istilah kreasi baru yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu "kreasi" dan "baru". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008: 734) mengartikan "kreasi" sebagai hasil daya cipta, karya-karya seni atau imajinasi (pelukis, penyair, komponis). Serta "baru" berarti sebelumnya tidak ada.

Motif batik modern memiliki gaya bebas, tidak mempunyai ikatan, corak abstraknya dilakukan dengan memakai kuas, warnanya beraneka ragam yang diberikan dengan teknik mencolet, kadang-kadang tidak ada sama sekali warna wedel atau sogan.

Tinjauan tentang Motif Batik

Motif batik adalah suatu yang dasar atau pokok dari suatu pola atau gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar. Motif merupakan suatu pola atau corak hiasan terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan yang bersifat budaya. Sedangkan menurut Wulandari (2011: 113). Secara garis besar motif batik, penggolongan motif dibedakan menjadi dua yakni motif geometris dan motif non geometris.

Tinjauan tentang Pola Batik

pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang

secara struktural dipandang sebagai pola. Misalnya sebuah motif berupa sebuah garis lengkung kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunanya akan menghasilkan suatu pola.

Tinjauan tentang *Isen-isen* Batik

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya *isen-isen* berukuran kecil dan kadang-kadang rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis ataupun gabungan keduanya (Wulandari, 2011: 105). *Isen-isen* memiliki fungsi untuk memperindah karya seni batik dan sebagai unsur-unsur motif.

Menurut Susanto (1980: 279) jenis *isen-isen* yang terdapat dalam batik adalah cecek-cecek, cecek pitu, sisik melik, sawut, galaran, rambutan/rawan, sirapan, cecek sawut daun, herangan, sisik, gringsing, dan cacah gori.

Tinjauan tentang Alat dan Bahan untuk Menciptaan Baik

Menurut Setiawati (2008: 25-29) alat yang diperlukan dalam menciptakan batik adalah canting (tembokan, klowong, cecek), kompor, wajan, gawanan, dingklik. Kain, malam atau lilin batik, dan zat pewarna.

Tinjauan tentang Proses Penciptaan Batik

Sunoto (2000: 54) menyebutkan bahwa proses penciptaan batik adalah pengerjaan-pengerjaan yang dilakukan terhadap bahan baku batik dari awal sampai akhir atau sampai diperoleh hasil yang berupa batik.

Menurut Setiawati (2008: 34-63) tahapan dalam membuat batik adalah yang pertama

membuat pola di atas kain dapat dilakukan dengan dua cara yakni membuat pola dengan batuan garis dan membuat pola dengan mal atau menjiplak. Kemudian dilakukan proses pemalaman yakni tahap *nglowong* yang bertujuan untuk membuat kontur atau garis paling tepi pada pola menggunakan alat berupa canting klowong. Selanjutnya tahap *ngiseni* yang bertujuan untuk member isian pada pola-pola berupa titik-titik, garis-garis, ataupun bentuk lainnya. Canting yang digunakan adalah canting cecek. Selanjutnya yakni *nerusi* yang bertujuan untuk membatik ulang pada bagian belakang kain yang memiliki goresan *cnating* tidak tembus kain. Proses pemalaman yang terakhir yakni *nembok*. *Nembok* dilakukan dengan cara pelekatan malam pada pola yang diinginkan tetap berwarna putih. Alat yang digunakan untuk *nembok* adalah canting tembok.

Setelah tahap pemalaman, selanjutnya adalah pewarnaan. Pewarnaan menggunakan *naptol* dapat dilakukan dengan cara membasahi kain dalam larutan TRO kemudian ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan dalam larutan *Naptol+TRO+Kostik* yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air panas+air dan ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan ke dalam larutan garam diazo sampai merata dan ditiriskan. Pencelupan dalam larutan garam bertujuan untuk membangkitkan atau memunculkan warna. Apabila menginginkan warna yang lebih pekat, maka pencelupan dapat dilakukan beberapa kali, akan tetapi, sebelum dicelupkan pada larutan *naptol* kedua kain sebaiknya dibilas terlebih dahulu dan seterusnya.

Tahap selanjutnya yakni pelorodan. Pelorodan merupakan proses penghilangan malam yang dilakukan dengan merebus kain dalam air mendidih yang telah diberi abu soda agar malam tidak menempel kembali pada kain.

Tinjauan tentang Warna batik

Menurut Riyanto, dkk (1997: 18). ditinjau dari bahan warna yang digunakan, warna batik dibedakan menjadi dua, yakni zat warna alam dan zat warna sintetis. Zat warna alam merupakan zat pewarna yang berasal dari alam seperti kunyit (kuning), kulit akar mengkudu (merah tua), daun mangga (hijau), biji kesumba (oranye), dll. Sedangkan zat warna sintetis merupakan zat pewarna yang dibuat menurut reaksi-reaksi kimia. Adapun zat warna sintetis yang sering digunakan adalah naptol, indigosol, remasol, rapid, indanthrene, procion, dan cat basis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan datanya bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan jalan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Agustus sampai Oktober 2015 di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi dengan Subjek atau responden penelitian yakni pemilik dan karyawan di Batik Alfita.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data-data berupa keterangan atau penjelasan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang berbentuk deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan membahas tentang proses pembuatan Batik *Buana Teja* di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul ditinjau teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan berupa kata-kata, perilaku ataupun gambar.

Dalam proses analisis data adalah analisis data penelitian kualitatif model interaktif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2013: 246) bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan analisis data model interaksi ini terdiri dari masa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan dua macam teknik yaitu triangulasi dan ketekunan pengamatan.

HASIL PENELITIAN

Profil Tugiyono

Tugiyono merupakan seorang perajin batik sekaligus pemilih salah satu *Home Industry* di daerah Pandak Bantul yakni *Home Industry* Batik Alfita. Tugiyono lahir di Bantul, 12 Oktober 1969 yang sekarang menetap di desa Tirto RT 06, Triharjo, Pandak, Bantul.

Awal mengenal batik yakni ketika beliau pertama kali bekerja sebagai buruh batik pada tahun 1992 di daerah Ngasem Yogyakarta. Pekerjaan yang dilakukan selama bekerja adalah melakukan proses penjiplakan, pencantingan, dan proses pewarnaan.

Seiring berjalannya waktu, terpikir dibenak Tugiyono apabila hanya bekerja sebagai seorang buruh batik, ia tidak akan pernah berkembang baik dari segi finansial maupun *skill* (keahlian). Oleh karena itu, dengan kemauan dan bermodalkan pengetahuan dan pengalamannya selama bekerja Tugiyono terpacu untuk membuat dan memproduksi batik secara mandiri, kemudian pada tahun 1994 Tugiyono merintis usahanya sendiri dengan mendirikan sebuah industri berskala rumahan berlabel Batik Alfita.

Profil Batik Alfita

Batik Alfita didirikan oleh Tugiyono pada tahun 1994. Pada awal berdirinya, *home industry* yang terletak di Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul ini membuat batik lukis yang difungsikan sebagai hiasan dinding merupakan batik pertama yang dibuat oleh Tugiyono.

Pemasaran kain batik dilakukan dengan cara menawarkan produk batiknya di galeri-galeri batik di daerah Ngasem Yogyakarta. Terdapat beberapa galeri yang tertarik dan berminat untuk membeli dan menjual kembali batik buatannya, Tugiyono kemudian menjual batik buatannya ke galeri batik tersebut. Seiring berjalannya waktu, baik dari perorangan, pengepul, *gallery*, maupun toko batik banyak yang menghubungi, mencari, dan memesan batik buatannya.

Saat ini, batik yang dibuat di Batik Alfita mengalami perubahan fungsi, yakni menjadi batik abstrak kontemporer yang difungsikan sebagai bahan sandang.

Deskripsi Batik *Buana Teja*

Buana Teja dapat diartikan dalam dua kategori, yakni berdasarkan nama dan visual. Arti *Buana Teja* berdasarkan namanya diambil dari bahasa Jawa yaitu ‘buana’ yang berarti dunia dan ‘teja’ yang berarti cahaya/sinar. Sedangkan dilihat dari sisi visual, *Buana Teja* diartikan sebagai semburat dunia atau warna-warna dunia yang terdapat di alam. Semburat warna dunia tersebut terdiri dari beberapa macam warna dalam satu helai kain batik *Buana Teja* yang tercipta secara harmonis.



Gambar 1. Batik *Buana Teja*



Gambar 2. Batik *Buana Teja*



Gambar 3. Batik *Buana Teja*

Ketiga batik *Buana Teja* tersebut memiliki bentuk bidang yang berbeda, namun terdapat karakteristik dari ketiga batik tersebut yang dapat mencirikannya sebagai batik *Buana Teja* yakni sama-sama memiliki pola bidang non geometris yang tersusun secara berkelompok dan menyebar ke permukaan kain secara tidak menyeluruh dengan beberapa kali letak penyusunan yang berbeda antara satu dan lainnya dan saling berhubungan hingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk sebuah alur yang serupa. Karakteristik lain dari ketiga batik tersebut yakni terdapat dalam teknik pencantingan, teknik menguasan, teknik pewarnaan serta motif *isen-isen* yang sering digunakan. *Isen-isen* tradisional, *isen-isen* pengembangan, serta *isen-isen* baru yang diciptakan sendiri oleh karyawan bagian pencantingan.



Gambar 4. Contoh Isen-Isen Tradisional, Isen-Isen Pengembangan dan Isen-Isen Baru

Batik *Buana Teja* Ditinjau dari Teknik Pelekatan Malam

Pelekatan malam batik merupakan salah satu proses pembuatan batik dengan menggoreskan malam pada kain menggunakan canting maupun alat lainnya. Alat dan bahan yang digunakan adalah canting tembok, kuas kecil, kompor, wajan, dingklik, gawangan, frame/pemidangan dan pines, pensil, dan penggaris. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kain katun dan malam batik.

Proses pelekatan malam batik *Buana Teja* terbagi menjadi dua tahapan, yakni:

Tahap I

Merupakan tahap untuk membuat alur pada batik *Buana Teja*. Pada tahap ini dikerjakan oleh Tugiyono sendiri menggunakan bahan dan alat pokok berupa kain katun, malam batik lorodan, canting tembok, kuas kecil, dan pemidang.



Gambar 5. Canting dan Kuas yang Digunakan Saat Proses Pelekatan Malam



Gambar 6. Malam Batik Hasil Lorodan

Pemilihan canting tembok dan kuas kecil disesuaikan dengan kebutuhan pembuatnya yakni Tugiyono yang menginginkan hasil goresan canting lebih besar dan goresan kuas tidak memenuhi selembar kain. Dalam menggoreskan canting dan kuas masing-masing perajin batik memiliki cara tersendiri tak terkecuali Tugiyono dalam menggoreskannya.

Pelekatan malam batik *Buana Teja* dapat dilakukan menggunakan canting tembok lebih dulu kemudian menggunakan kuas kecil maupun sebaliknya. Adapun caranya yakni kain yang telah dibentangkan pada pemidang kemudian digoreskan malam menggunakan canting tembok. Penggoresan canting tembok dilakukan dengan cara memegang canting seperti pada umumnya, namun dalam menggoreskannya ujung canting tembok sedikit menyentuh kain

atau sedikit terbuka pada ujung kanan sehingga hasil goresannya lebih besar dari hasil goresan canting tembok pada umumnya. Penggoresan dilakukan secara spontan dan cepat sehingga hasilnya lebih bebas dan berekspresi.



Gambar 7. Proses Pencantingan

Selanjutnya adalah pelekatan malam menggunakan kuas kecil. Pemilihan kuas kecil disesuaikan dengan kebutuhan Tugiyono yang menginginkan agar goresannya tidak memenuhi kain. Cara memegang kuas sama dengan cara memegang canting. Penggoresan kuas dilakukan pada kedua sisi bagian luar goresan canting mengikuti alur hasil cantingan sebelumnya dengan cara menggoreskan kuas yang telah dicelup malam dengan sedikit menekankan ujung kuas dan kuas sedikit demi sedikit diangkat, namun tidak sampai lepas dari kain. Sehingga menghasilkan goresan berupa garis lengkung yang tebal tipis sehingga terlihat berirama dan tidak monoton.



Gambar 8. Hasil Goresan Kuas

Canting tembok dan kuas kecil juga digunakan untuk menciptakan motif abstrak

lainnya berupa tetesan dan gesekan. Bentuk abstrak tersebut digunakan oleh Tugiyono agar motif yang dihasilkan menarik, lebih berekspresi dan menjadikannya karakteristik pada batik *Buana Teja*.

Motif abstrak tetesan dilakukan dengan cara meneteskan malam menggunakan canting tembok dengan posisi ujung canting tembok lebih rendah, sehingga malam lebih mudah mengalir. Bentuk abstrak tetesan berupa titik-titik memanjang maupun garis memanjang dengan bentuk yang tidak teratur, ukuran yang tidak tentu, dan alur yang bebas sehingga terlihat lebih berekspresi.



Gambar 9. Bentuk Abstrak Tetesan

Kuas kecil pada proses ini juga digunakan untuk membuat bentuk abstrak lain pada setiap pertemuan bidang dengan cara menggesekkan kuas kecil dengan sedikit dihentakkan sehingga hasilnya terlihat mengeblok sebagian. Bentuk abstrak ini nantinya dapat diremas sebelum proses pewarnaan guna menginginkan motif retakan. Kedua bentuk motif abstrak tersebut terletak di setiap pertemuan bidang-bidang yang mengelompok. Hal tersebut bertujuan agar terlihat lebih terpusat dan dapat menjadikannya sebagai salah satu ciri khas dari batik *Buana Teja*.



Gambar 10. Motif Abstrak Gesekan

Tahap II

Tahap ini merupakan tahap pelekatan malam yang dilakukan oleh beberapa karyawan pencantingan untuk membuat *isen-isen* pada bidang-bidang yang terbentuk dari goresan canting dan kuas yang dilakukan oleh Tugiyo sebelumnya. Alat dan bahan yang digunakan adalah canting klowong dan malam baru. Pemilihan canting klowong disesuaikan dengan ukuran bidang yang dihasilkan sebelumnya. Sedangkan penggunaan malam baru dikarenakan agar tidak mudah pecah-pecah.



Gambar 11. Pengisian Isen Bidang Batik Buana Teja

Isen-isen yang digunakan yakni beberapa isen batik tradisional, seperti cacah gori, poleng, pager ri dan *isen* pengembangannya, serta *isen* baru yang dibuat oleh para pekerja. Pembuatan isian bidang tersebut juga dilakukan secara spontan langsung pada kain.

Batik Buana Teja Ditinjau dari Teknik Pewarnaan

Alat dan bahan yang digunakan adalah kuas besar, *frame*/pemandangan dan pinas, mangkuk kecil, gelas dari plastik, botol 2 liter berisi larutan remasol yang telah diracik, wadah 1 liter berisi larutan indigosol yang telah diracik, ember, dan pewarna naptol.

a. Pewarnaan teknik celup

Pewarnaan teknik celup dilakukan dengan cara mencelupkan kain batik ke dalam larutan pewarna dengan jenis zat warna naptol. Tujuan penggunaan pewarna naptol dikarenakan pengerjaannya lebih cepat dan praktis serta untuk membangkitkan warna tidak membutuhkan paparan sinar matahari. Pewarnaan pada teknik ini menghasilkan warna-warna yang terkesan pekat dan kuat karena dalam proses pencelupannya dilakukan lebih dari satu kali.



Gambar 12. Buana Teja Teknik Celup

Pewarnaan batik *Buana Teja* menggunakan teknik ini diawali dengan melarutkan naptol+TRO+Kostik+air hangat dalam ember pertama dan garam+air biasa pada ember kedua. Kain yang akan diwarnai dibasahi terlebih dahulu menggunakan air bersih dan ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan dalam larutan naptol+TRO+kostik sampai rata kemudian ditiriskan.



Gambar 12. Proses Pencelupan pada Larutan Naptol, TRO, dan Kostik

Untuk memunculkan warnanya kemudian kain dicelup dalam larutan garam sambil diusap-usap sampai merata hingga warna yang dikehendaki muncul kemudian ditiriskan. Proses pencelupan tersebut dilakukan sebanyak dua kali lalu ditiriskan hingga kering. Namun, sebelum dicelupkan dalam larutan naptol, TRO, dan kostik lagi kain harus dicuci terlebih dahulu agar larutan naptol tidak tercemar larutan garam.



Gambar 13. Proses Pencelupan pada Larutan Garam

Setelah kering, kain dapat ditutup lagi dengan malam menggunakan canting maupun kuas yang biasa disebut dengan proses mbironi. Kemudian kain dapat diwarna lagi menggunakan zat warna remasol maupun indigosol dengan teknik yang berbeda.



Gambar 14. Proses Pencantingan Ulang Menggunakan Teknik Kuas

b. Pewarnaan teknik esek

Pewarnaan teknik esek adalah pewarnaan kain batik yang dilakukan dengan cara mengusapkan zat warna pada kain menggunakan telapak tangan. Pewarnaan ini menggunakan jenis pewarna remasol sehingga menghasilkan warna-warna yang terang dan cerah berupa warna-warna pelangi. Pewarnaan teknik esek dalam pewarnaan batik *Buana Teja* bertujuan agar hasil dari pertemuan antar warna terlihat lebih halus.



Gambar 15. Batik Buana Teja Teknik Esek

Pewarnaan ini dilakukan dengan cara mengusapkan-usapkan pewarna remasol menggunakan telapak tangan langsung langsung pada kain sampai semua rata kemudian kain diangin-anginkan selama 5 sampai 6 jam. Setelah itu, kain dikunci dengan *water glass* dan di angin-anginkan lagi selama 5 sampai 6 jam. Dalam proses ini, kain batik juga malalui tahap pencantingan ulang atau mbironi.



Gambar 16. Pewarnaan Buana Teja Warna Pelangi dengan Pewarna Remasol

c. Pewarnaan teknik kuas

Pewarnaan teknik esek di Batik Alfita dilakukan dengan menggunakan kuas besar. Zat warna yang digunakan adalah pewarna indigosol dengan tujuan untuk menghasilkan warna-warna *soft*.

Pewarnaan ini dilakukan dengan cara mencelupkan kuas ke dalam mangkuk yang berisi larutan zat warna indigosol. Kemudian kuas ditiriskan sebentar baru di goreskan pada kain.



Gambar 17. Pewarnaan Batik Buana Teja Teknik Kuas

Penggoresan kuas dilakukan secara horizontal dari kiri ke kanan maupun sebaliknya sampai rata. Kemudian kain didiamkan atau diangin-anginkan selama \pm 5 sampai 6 jam hingga kain kering. Agar warna tidak mudah luntur, kain kemudian dikunci menggunakan larutan HCl + Nitrit yang juga dilakukan dengan cara dikuas. Kemudian diangin-anginkan selama 5 sampai 6 jam. Hal ini bertujuan agar larutan pengunci lebih meresap pada kain sehingga warnanya akan tahan lama atau tidak mudah luntur.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Batik *Buana Teja* memiliki arti sebagai semburat dunia atau warna-warna dunia yang terdapat di alam. Karakteristiknya terlihat dari susunan unsur garis lengkung yang menyatu

menjadi sebuah bidang yang sebagian membentuk bidang yang saling mengelompok dengan bentuk abstrak lainnya dan membentuk sebuah alur dengan isian bidang berupa *isen* tradisional, *isen* pengembangan, dan *isen* baru.

Dalam proses pelekatan malamnya, batik *Buana Teja* melalui dua tahap yakni tahap pembuatan alur motif abstrak dan tahap pengisian bidang. Pembuatan alur motif abstrak dilakukan secara langsung dan spontan menggunakan canting tembok dan kuas kecil.

Penggunaan canting tembok dilakukan dengan cara ujung canting yang sedikit menyentuh kain sehingga menghasilkan goresan yang lebih besar dari canting tembok pada umumnya. Penggunaan kuas kecil dilakukan dengan cara menggoreskan kuas pada kain kemudian sedikit di angkat sehingga menghasilkan goresan yang tebal tipis. Kedua alat tersebut digoreskan secara spontan sehingga hasilnya terlihat lebih bebas dan lebih berekspresif. Canting dan kuas juga digunakan untuk membuat bentuk motif abstrak lainnya berupa abstrak tetesan dan abstrak gesekan pada setiap pertemuan bidang. menyentuh kain sehingga menghasilkan goresan yang lebih besar dari canting tembok pada umumnya. Penggunaan kuas kecil dilakukan dengan cara menggoreskan kuas pada kain kemudian sedikit di angkat sehingga menghasilkan goresan yang tebal tipis. Kedua alat tersebut digoreskan secara spontan sehingga hasilnya terlihat lebih bebas dan lebih berekspresif. Canting dan kuas juga digunakan untuk membuat bentuk motif abstrak lainnya berupa abstrak tetesan dan abstrak gesekan pada setiap pertemuan bidang.

Pada tahap pengisian bidang juga dilakukan secara langsung tanpa dibuat pola terlebih dahulu. *Isen-isen* yang digunakan adalah *isen* tradisional, *isen* pengembangan, dan *isen* baru.

Teknik pewarnaan batik *Buana Teja* menggunakan pewarna sintetis yang dilakukan dengan tiga cara yakni teknik celup, teknik esek, dan teknik kuas. Teknik celup menggunakan zat warna naptol yang menghasilkan warna-warna padat dan pekat. Pewarnaan teknik esek menggunakan zat warna remasol yang dilakukan dengan cara mengusap-usapkan zat warna pada kain menggunakan telapak tangan. Teknik ini bertujuan agar pertemuan antar warna terlihat halus dan menghasilkan warna-warna terang dan cerah. Sedangkan teknik kuas menggunakan zat warna indigosol yang dilakukan dengan cara menguaskan kuas pada kain secara bertahap dari ujung kanan ke kiri atau sebaliknya hingga rata.

Saran

1. Tugiyono diharapkan agar terus mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam menciptakan bentuk-bentuk motif batik *Buana Teja* dengan mengacu pada kemasakinian serta tidak mengurangi pengambilan unsur-unsur motif yang telah ada agar kekhasan batik semakin kuat serta memberikan nama pada masing-masing batik *Buana Teja* sehingga lebih spesifik
2. Tugiyono diharapkan agar mempertahankan karakteristik motif dan warna yang telah ada sekarang ini dengan meningkatkan kualitas serta menciptakan inovasi-inovasi baru yang

telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Riyantono, dkk. 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset Yogyakarta.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.
- Setiawati, puspita. 2008. *Kupas tuntas teknik proses membatik*. Yogyakarta: Absolut.
- Sewan Susanto, S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.